

BAB II
TINJAUAN TENTANG DAKWAH, BUDAYA, DAN DAKWAH LINTAS
BUDAYA

2.1. Konsep Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari'*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).¹

Sementara pengertian dakwah secara konseptual telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian yang beragam. Pengertian dakwah tersebut dikemukakan oleh para ahli (pakar) dakwah sebagai berikut:

a. Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan proses usaha untuk mengajak agar orang lain beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan. Dari pengertian ini, nampaknya Ibnu Taimiyah condong pada pemahaman dakwah sebagai suatu proses yang berkelanjutan kepada masyarakat yang sudah mengenal Islam dan

¹ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dan Khazanah Keilmuan*, Semarang: RaSAIL, 2006, cet I, hlm. 2

ajaran-ajarannya, sekaligus mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencapai derajat ihsan.

b. Al-Bahy al-Khauly

Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Barangkali yang dimaksud pengertian dakwah ini sesuai dengan pendapat Munir Mul Khan bahwa dakwah adalah usaha pemecahan suatu masalah dan pemenuhan kebutuhan manusia.²

c. Saifuddin Anshari

Dakwah adalah segala yang mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik menurut ajaran Islam.³

d. Amrullah Achmad

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁴

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya

² *Ibid*, hlm. 3-5

³ *ibid*, hlm. 6-7

⁴ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, suatu kerangka pendekatan dan permasalahan*, dalam Amrullah Achmad (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1983, hlm. 2

tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.

Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.

2.1.2. Tujuan Dakwah Menurut Al- Qur'an

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia mencapai kebahagiaan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esa-kan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.

Tujuan ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, lari dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

b. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, dakwah juga memiliki tujuan secara khusus sebagai berikut:

- i. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.⁵
- ii. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawa limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.⁶
- iii. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.⁷

Tujuan dakwah tersebut dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan kriteria berupa *aspek objek dakwah* dan *aspek materi dakwah*.

⁵ Awaludin Pimay, *Op. Cit*, hlm. 8-9

⁶ *Ibid*, hlm. 10

⁷ *ibid*, hlm. 11

Dilihat dari sisi objeknya, tujuan dakwah adalah sebagai berikut. *Pertama*, tujuan perorangan, yakni terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah serta berakhlak mulia. *Kedua*, tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. *Ketiga*, tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan yang digariskan Allah SWT, dan *keempat*, tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketentraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksplorasi.

Adapun tujuan dakwah dilihat dari segi materinya adalah sebagai berikut: *pertama*, tujuan aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlaq, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat yang tercela.

Berbagai tujuan dakwah tersebut sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari esensi dakwah itu sendiri.⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

⁸ Awaludin Pimay, *Op. Cit*, hlm. 11-12

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁹

Esensi dakwah dalam ayat tersebut meliputi empat macam yaitu sebagai berikut. *Pertama, yad'una ila al-khairi* yaitu menyampaikan dan menyeru kepada umat manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. *Kedua, amr ma'ruf* yaitu memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan segala hal yang diridhai Allah SWT, berupa ucapan dan perbuatan yang melahirkan kemashlahatan bagi manusia, baik perseorangan maupun masyarakat. *Ketiga, nahyul munkar* yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemunkaran yang tidak diridhai Allah SWT. *Keempat, taghyirul munkar* yaitu merubah dan menghilangkan setiap bentuk kemunkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia.

Keempat kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terpisah, dalam arti sendiri-sendiri, tetapi dapat juga dilakukan secara simultan, bersama-sama dan saling terjalin satu dengan yang lain.

Demikianlah berbagai tujuan dakwah sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Berbagai tujuan dakwah tersebut

⁹ Depertemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 79

harus tetap menjadi fokus perhatian juru dakwah agar segala aktifitas dan kegiatan dakwahnya memenuhi target sesuai dengan yang direncanakan.

2.1.3. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'uf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*.

Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*).¹⁰

Meskipun ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, yakni berkisar antara *wajib 'ain* dan *wajib kifayah*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya *wajib 'ain (fardhu 'ain)*, maksudnya setiap orang Islam

¹⁰ Awaludin Pimay, *Op. Cit*, hlm. 12-13

yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah.

Pendapat ini didasarkan pada penafsiran kata "*wa al-takum*" bahwa setiap perintah wajib dilaksanakan, sedangkan "*minkum*" adalah kata keterangan, penjelas (*bayaniyah*) dan bukan diartikan sebagian. Selain pada ayat tersebut, hukum berdakwah yang didasarkan pada kata "*khaira ummatin ukhrijat li al-nas*" dalam surat Ali Imran ayat 110 mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan levelnya. Semua muslim wajib berdakwah.¹¹

Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Hal ini didasarkan pada kata "*minkum*" yang diberikan pengertian *lit tab'id* (sebagian). Yang dimaksud sebagian disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemunkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin

¹¹ *Ibid*, hlm. 14-15

memerintahkan pada kemunkaran dan melarang kebaikan, atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain. Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat *at-Taubah* ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang yang sempurna ilmunya, *faqih* di bidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, berdakwah hukumnya *wajib kifayah* kiranya lebih valid, karena berdakwah harus memiliki ilmu dan *ma'rifah* agar terealisasi tujuan dakwah dan sampai kepada objek dakwah secara sempurna benar jauh dari keraguan dan kesalahan. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah, bahwa orang yang wajib berdakwah adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana dalam hadits yang dikutipnya:

Artinya: “*seyogyanya bagi siapa yang amar ma'ruf dan nahi munkar agar dia mengetahui apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah dilarangnya, lembut dalam memerintah dan melarang, dan bijaksana memerintah dan melarang*”. (H. R. Muslim).

Namun demikian, para ulama telah membuat klasifikasi mengenai kewajiban berdakwah. *Pertama*, dakwah hukumnya *farḍlu kifayah*. Artinya, apabila di suatu tempat sudah ada para *da'i* yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Dalam kondisi yang sedemikian itu, dakwah bagi yang lain menjadi *sunnah mu'akad* dan merupakan amal shalih.

Kedua, dakwah hukumnya *fardlu 'ain* apabila di suatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini, setiap pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardlu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga, ketika jumlah *da'i* masih sedikit, sementara tingkat kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *wajib 'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.¹²

2.1.4. Unsur-Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah yaitu komponen-komponen yang harus ada dalam proses dakwah.

a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik).¹³ Secara umum *da'i* sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyampaikan agama Islam).

¹² *Ibid*, hlm. 16-17

¹³ *ibid*, hlm. 14

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran bagi dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik individu ataupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi ini, *mad'u* dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga yaitu *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*.¹⁴

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- i. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- ii. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- iii. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas

¹⁴ M Wahyu I. Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 23

tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.¹⁵

c. *Maddah* (pesan atau materi dakwah)

Maddah dalam dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran agama Islam. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah akidah (keimanan), syari'ah (hukum), akhlak dan muamalah.¹⁶

d. *Wasilah* (media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* atau media dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:¹⁷

- i. Lisan, merupakan *wasilah* dalam dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah menggunakan *wasilah* ini dapat berbentuk, pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 23-24

¹⁶ *ibid*, hlm. 21

¹⁷ Awaludin Pimay, *Op. Cit*, hlm. 47-59

- ii. Tulisan, *wasilah* ini bisa berupa buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
 - iii. Lukisan, merupakan hasil karya manusia yang bisa digunakan sebagai *wasilah*, ini bisa berupa gambar, karikatur, dan sebagainya.
 - iv. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, misalnya televisi, radio, internet, *handphone* dan lainnya.
 - v. Akhlak, yaitu contoh perbuatan-perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam.
- e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah atau *da'i* untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik, tetapi dalam menyampaikannya dengan menggunakan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan. Oleh karena itu, *thariqah* atau metode sangatlah mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dalam berdakwah.¹⁸

Metode dakwah dibagi menjadi tiga macam yaitu metode *hikmah*, metode *al-mau'idzah al-hasanah* dan metode *mujadalah* yang *ahsan*.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 59

i. Metode Hikmah

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan hikmah berarti dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasehat yang baik. Sedangkan menurut al-Sayyid, Muhammad Husain al-Thaba'thabei mengartikan hikmah sebagai perkataan yang tepat dan tegas yang disertai dengan dalil dan argumentasi yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan. Menurut Mukti, dakwah bil hikmah yaitu sebuah kesanggupan *da'i* atau mubaligh untuk menyiarkan ajaran Islam dengan mengingat waktu, tempat dan masyarakat yang dihadapinya.

Dari definisi para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah dengan menggunakan metode hikmah berarti dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu harus memahami secara mendalam segala persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang akan menjadi objek dakwah, situasi, waktu dan kondisi dimana dakwah akan dilaksanakan.

ii. Metode *al-Mau'idzah al-Hasanah*

Menurut Machfud, *al-mau'idzah al-hasanah* adalah *mau'idzhah* atau tutur kata yang minimal tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, baik disengaja maupun tidak.

iii. Metode *Mujadalah*

Metode *mujadalah* menurut Al-Baidlawy yaitu metode dengan cara berdialog dengan lemah lembut, tidak kaku dan dengan wajah berseri-seri. Sedangkan Sayyid Qutub berpendapat *mujadalah* berarti berdialog dan berdiskusi bukan untuk mencari kemenangan, tetapi agar objek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk mencapai kebenaran.¹⁹

f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective*

¹⁹ Awaludin Pimay, *Op. Cit*, hlm. 59-71

action) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.²⁰

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).

Berkenaan dengan hal tersebut, Jalaluddin Rahmat,²¹ menyatakan: Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

²⁰ M. Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 138-139

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982, hlm. 269

2.2. Konsep Budaya

2.2.1. Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu Antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu sama saja.²²

Dalam karyanya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.²³

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, budaya atau kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap

²² M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2001, edisi ke IV, Cet VIII, hlm. 21-22

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1984, hlm. 180

kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.²⁴

Trenhom dan Jensen seperti yang dikutip Deddy Mulyana mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi kesadaran bersama.²⁵

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai sebuah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang.

2.2.2. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu:²⁶

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| a. Bahasa | e. Sistem pengetahuan |
| b. Sistem teknologi | f. Religi |
| c. Sistem mata pencaharian | g. Kesenian |
| d. Organisasi sosial | |

²⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS, 2003, cet I, hlm. 107

²⁵ Deddy Mulyana *dkk*, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal 15

²⁶ M. Munandar Soelaeman, *Op.Cit*, hlm. 22-23

2.2.3. Karakteristik Budaya

a. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.

b. Pakaian dan Penampilan

Pakaian dan penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.

c. Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Subkultur-subkultur juga dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita, dan restoran vegetarian.

d. Waktu dan Kesadaran akan waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu.

e. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi

perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f. Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

g. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

h. Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budayanya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.

i. Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati

perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

j. Kepercayaan dan sikap

Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan mereka.²⁷

2.2.4. Wujud Budaya

Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

a. Kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia: Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat ubngannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontinyu.

b. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apa pun bentuknya, pola-pola

²⁷ Philip R. Harris dan Robert T. Moran, "Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya", dalam Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet V, hlm. 58-62

aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang ada di dalam pikiran manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

- c. Wujud sebagai pola benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak terlepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas kaya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang kongkret bisa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.²⁸

Subtansi dari kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam diri manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma, yang merupakan langkah awal bagi kita untuk mengetahui sebuah budaya. Kebudayaan akan mendorong seseorang untuk bertindak, beraktifitas dalam menampilkan dirinya. Dikatakan demikian karena setiap kebudayaan mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai sebuah identitas untuk menyatakan siapa dirinya dan mengapa ia ada, dan ia dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok.

²⁸ M. Munandar Soelaeman, *Op.Cit*, hlm. 22

2.3. Konsep Dakwah Lintas Budaya

2.3.1. Komunikasi Lintas Budaya

Berbicara komunikasi tentunya banyak pengertian yang akan mudah ditemukan. Meskipun bermacam-macam definisi komunikasi, namun arti atau inti dari definisi tetap sama.

Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan nonverbal yang dikirim dan diterima dan ditanggapi orang lain.²⁹ Ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.³⁰

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi, *communication is the proces to modify the behavior of other individuals* (komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain). Sedangkan menurut Harold Lasswell, bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Pendapat Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: komunikator (*Communicator, Source, Sender*), pesan

²⁹ Alo Liliweri, *Op. Cit*, hlm 162

³⁰ *Ibid*, hlm. 3

(*Message*), media (*Channel, Media*), komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*), efek (*Effect, Impact*). Kelima jawaban tersebut, menjadi unsur-unsur dalam komunikasi, artinya menjadi syarat utama dalam berkomunikasi.³¹

Pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*).³² Seperti halnya komunikasi lintas budaya juga merupakan proses komunikasi, yang membedakan hanyalah antara komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Banyak pembahasan komunikasi lintas budaya, seperti dikatakan oleh Williams (1966) dalam Samovar dan Potter (1976), berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan *persamaan dan perbedaan*: (1) *persepsi*, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peran lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi; (2) *kognisi*, yang terdiri unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berfikir, bahasa dan cara berfikir; (3) *sosialisasi*, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan institusional; dan (4) *kepribadian*, misalnya tipe-tipe

³¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Rosda Karya Bandung, 1999, hlm.10

³² *Ibid*, hlm. 28

budaya pribadi yang mempengaruhi etos, dan tipologi karakter atau watak bangsa.³³

Adapun pengertian komunikasi antarbudaya antara lain:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang saling berbeda latar belakang.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- c. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seseorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.³⁴

Definisi komunikasi antarbudaya diatas menjelaskan sebuah proses komunikasi yang dilatarbelakangi budaya yang berbeda. Keberhasilan proses komunikasi tentu saja tidak bisa lepas dari unsur-unsur komunikasi antarbudaya. Seperti halnya proses komunikasi yang mempunyai unsur-unsur dalam komunikasi.

Di dalam komunikasi lintas budaya juga terdapat unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur proses komunikasi antar budaya yaitu:

- a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut

³³ Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, cet I, hlm 22-23

³⁴ Alo Liliweri, *Op. Cit*, Cet III, hlm. 9

komunikasikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu.

b. Komunikasikan

Komunikasikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antar budaya, seorang komunikasikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu.

c. Pesan atau Simbol

Dalam proses komunikasi pesan berisi pikiran ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikasikan dalam bentuk simbol. Simbol di sini diartikan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu. Sedangkan dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikasikan. Setiap pesan yang disampaikan, sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama yaitu *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional.

d. Media

Media dalam proses komunikasi antar budaya merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim

melalui media tertulis. Akan tetapi dalam proses komunikasi antar budaya media biasanya lewat langsung atau tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran atau media yang digunakan, yaitu *sensory channel* atau saluran sensoris yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima panca indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. Yang kedua *institutionalized means* atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka.

e. Efek atau Umpan Balik

Efek atau umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan dari komunikator atas pesan yang disampaikan.

f. Suasana atau Setting

Salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya yaitu suasana atau *setting*, karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas imforman dan informasi yang disampaikan.

g. Gangguan atau *noise*

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.³⁵

³⁵ *Ibid*, hlm. 25-30

Antara budaya dan komunikasi selalu berjalan sejajar dan berkaitan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Menurut Smith dalam “Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya”, komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan menurut Edward T. Hall “komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi”, dengan komunikasi, budaya bisa dikenal dan menyebar di kalangan masyarakat.³⁶

2.3.2. Dakwah Lintas Budaya

Dakwah pada umumnya yaitu penyampaian pesan dari *da'i* kepada *mad'u* dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar tercapai tujuan dakwah. Akan tetapi, yang membedakan pembahasan dakwah disini, dakwah yang berasal dari latar belakang yang berbeda misalnya perbedaan budaya antara *da'i* dan *mad'u*. Dakwah ini disebut dengan dakwah lintas budaya.

Dakwah lintas budaya merupakan sebuah proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara *da'i* dan *mad'u*.³⁷ Dalam dakwah lintas budaya, keragaman merupakan tantangan bagi *da'i* supaya mampu meramu pesan-pesan dakwah yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi positif budaya *mad'u* termasuk memperhatikan media dan metode yang dianggap bisa mendekatkan antara *da'i* dan *mad'u*. Perbedaan bahasa, budaya, dan

³⁶ *ibid*, hlm. 21

³⁷ Acep Aripudin, *Op. Cit*, hlm. 25

lingkungan tempat tinggal bisa menjadi permasalahan yang signifikan dalam proses dakwah.

Pada hakikatnya, dakwah lintas budaya merupakan cara bagaimana berdakwah dengan menggunakan budaya tersebut sebagai media dan metode sehingga dakwah bisa diterima dalam masyarakat. Setiap tempat, atau wilayah mempunyai kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatan dalam berdakwahpun berbeda-beda. Dakwah dengan budaya yang berbeda menjadi perhatian khusus bagi seorang *da'i*. Misalnya dalam penyampaian *da'i* harus paham *mad'u* yang dihadapi. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”³⁸

Firman Allah tersebut, dijelaskan *bil lisani qaumihi* yang artinya “bahasa kaumnya”, maksudnya dalam penyampaian dakwah, seorang *da'i* harus menyesuaikan siapa *mad'u* yang diajak berinteraksi.

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 345

Dalam ayat tersebut, tidak hanya terbatas dalam segi bahasa, tetapi bisa dikaitkan dengan kondisi dan budaya *mad'u*. Seorang Nabi diutus Allah untuk menyampaikan dakwah dengan strategi yang sudah disesuaikan dengan kultur budaya *mad'u*. Sebagai contoh dakwah Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi yang lainnya, terdapat perbedaan dalam penyampaian dan strategi dakwah, karena tantangan yang dihadapi berbeda sesuai dengan kondisi *mad'unya*. Meskipun tantangan yang dihadapi berbeda akan tetapi terdapat kesamaan dalam tujuan dakwah, yaitu mengajak manusia beriman kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah dalam tataran normatif dan praktis, tidak dapat terlepas dari proses komunikasi sebab keberhasilan seorang *da'i* tidak bisa lepas dari kemampuannya dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Apabila diperhatikan secara seksama dan mendalam maka pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi. Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif dan meninggalkan tindakan yang negatif. Sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif merupakan proses komunikasi. Tetapi dakwah merupakan komunikasi yang khas, berbeda dengan komunikasi yang lain.

Sebenarnya hal yang membedakan antara komunikasi dan dakwah terletak pada unsur pesannya (*message*), karena dakwah adalah merupakan proses untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersandarkan ajaran-ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al Hadits Nabi, sementara komunikasi unsur pesannya bersifat umum.

Sementara menurut Toto Tasmara yang membedakan antara dakwah dan komunikasi terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas idea-idea atau pesan-pesan yang disampaikan dari komunikator, sehingga dengan pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan dakwah, ciri yang membedakannya cara pendekatan menggunakan persuasif dan tujuannya yaitu mengaharapkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.³⁹

Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa dakwah itu merupakan suatu proses komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya. Lebih tepatnya, dakwah merupakan komunikasi Islam yaitu komunikasi yang bersandarkan pada ajaran Islam.

Melalui dakwah lintas budaya menjadikan Islam lebih fleksibel dan mudah diterima di semua lapisan masyarakat, meskipun berbeda sosio-kultural, maupun norma. Metode dakwah yang tidak

³⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 39

menghapus budaya atau tradisi lama, menjadikan diterimanya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat majemuk. Untuk mencapai semua itu, seorang *da'i* harus mempunyai *planning* atau rencana yang disebut dengan strategi. Strategi dalam dakwah lintas budaya harus dirancang dengan matang sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Hal ini harus dengan mempertimbangkan baik dari segi materi dakwah, maupun metodenya.

2.3.3. Teori Dakwah Lintas Budaya

Dakwah, menurut M. Qurash Syihab, adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁴⁰

Manifestasi dakwah Islam dapat dilihat dari mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Disini keberadaan dakwah Islam senantiasa dihadapkan kepada realitas sosial yang mengitarinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. *Pertama*, mampu memberikan out put terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik.

Kedua, dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai

⁴⁰P.Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2007, hlm. 26

suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya *baldatun tayyibatun wa rabbun ghofuur*.⁴¹

Dakwah di sini dikhususkan dalam pembahasan dakwah lintas budaya, yaitu proses dakwah yang melibatkan pelaku dakwah atau *da'i* dan objek dakwah atau *mad'u* dari budaya yang berbeda. Proses dakwah yang berbeda dari latar belakang budaya antara *da'i* dan *mad'u* harus menjadi perhatian khusus. Seorang *da'i* yang terjun di dalam masyarakat yang majemuk harus memperhatikan hal-hal yang menjadi unsur-unsur dalam berdakwah. Selain itu, pendekatan secara psikologis dirasa perlu supaya antara *da'i* dan *mad'u* tidak ada jarak dan bisa memahami *mad'u* secara sosial emosi.

Dasar ayat dalam dakwah lintas budaya bisa diambil dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan antara umat yang satu dengan yang lain. Pada hakikatnya semua umat ciptaan-Nya sama, yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Dari ayat tersebut seorang *da'i* bisa mengambil pelajaran, ketika berdakwah hendaknya tidak melihat *mad'u* dari harkat, martabat maupun sosial budaya. Inti dari berdakwah yaitu mengajak dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat umum.

Proses dakwah lintas budaya tidak bisa lepas dari proses komunikasi lintas budaya, yang mana keduanya itu saling

⁴¹ Muriyah. S, *Metodologi Dakwah Komntemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm. 11-12

berhubungan. Di dalam dakwah lintas budaya mengenal beberapa teori untuk interaksi antara *da'i* dan *mad'u*. Teori-teori tersebut yaitu pertama, *resistance theory* (Teori Resistensi) atau teori penolakan. Dasar asumsi teori ini adalah bahwa setiap aktivitas dakwah akan selalu menghadapi variabel *da'i* dan *mad'u*. Ketika interaksi terjadi penentangan bahkan sikap dan respons penolakkan tak terelakan khususnya penolakan dari *mad'u*. Penolakkan tersebut adalah konsekuensi logis akibat proses difusi budaya dari budaya yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan apabila teori resistensi ini terjadi. Misalnya, terjadi gejala budaya pada level *mad'u* begitu juga gejala pada diri sang *da'i*, atau terjadi gejala antara *da'i* dan *mad'u* dalam suatu kondisi. Terjadi dominasi salah satu kekuatan gagasan dan budaya baik pada *da'i* maupun *mad'u*.

Kedua *acculturation theory* (teori akulturasi) atau teori percampuran. Dalam dasar ayat dakwah lintas budaya jelas memberi pengertian bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa, ras, bahasa bahkan agama agar saling mengenal dan tukar informasi, prestasi, saling berdialog, dan bekerja sama. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka sudah menjadi fitrah bahwa manusia saling kontak dan berkomunikasi. Dalam proses komunikasi inilah manusia saling melempar latar belakang budaya yang telah mereka pelajari menjadi suatu budaya sebagai identitasnya. Dari

landasan teori ini, percampuran budaya karena interaksi manusia akan kehadiran bentuk budaya baru merupakan suatu keniscayaan.

Ketiga, *receptie theory* (teori resepsi), yaitu menerima sepenuhnya atau menerima sebagian gagasan budaya yang lain dan baru harus menjadi budaya masyarakat setempat terlebih dahulu adalah landasan utama teori ini. Penerimaan bisa terjadi karena gagasan dan budaya baru itu dianggap lebih baik dan menjanjikan terhadap perbaikan nasib hidup masyarakat. Standar suatu budaya masyarakat itu dianggap baik adalah apabila gagasan dan budaya itu telah teruji pada praktik masyarakat nyata. Karena penerimaan suatu budaya kemungkinan terjadi pada masyarakat *mad'u* yang jauh lebih mapan dan maju, kemudian diikuti dan ditiru oleh masyarakat lainnya dengan motivasi yang sama. Peniruan adalah langkah awal umumnya penerimaan suatu budaya baru atau budaya lain yang kemudian dipraktikkan.

Keempat, *complementary theory* (teori komplementer), yaitu pembaharuan budaya masyarakat. Dewasa ini tak sepenuhnya suatu budaya baru atau budaya lain dapat diterima pihak suatu masyarakat (*dependent*) dengan mulus bahkan bisa terjadi penolakkan. Akan tetapi penolakkan tidak akan berlangsung lama, lambat laun, setahap demi setahap, sebagian budaya luar dan baru itu diterima bahkan dijadikan model dalam hubungan interaksi antarmasyarakat. Sehingga,

budaya baru atau budaya lain itu dengan cepat diterima oleh masyarakat.⁴²

2.4. Dakwah Lintas Budaya Rasulullah SAW

2.4.1. Renovasi Ka'bah

Ketika Rasulullah saw. berusia 35 tahun, kaum Quraisy mengadakan pertemuan dalam rangka perbaikan pembangunan Ka'bah. Mereka bermaksud memberi atap pada Ka'bah. Bangunan Ka'bah pada saat itu terdiri atas batu-batu yang disusun bertumpang tindih, tanpa dicampur dengan tanah, sedang bangunannya tinggi. Oleh karena itu, harus dihancurkan dan dibuat bangunan yang baru.

Ketika pembangunan telah sampai pada rukun (sudut Ka'bah), mereka berselisih mengenai *Hajar Aswad*. Setiap suku ingin meletakkan ke tempatnya semula. Setiap suku ingin memperoleh kehormatan tersebut, hingga nyaris terjadi perang.

Mereka mulai mempersiapkan diri untuk perang. Bani 'Abduddar mengadakan persekutuan dengan menggunakan mangkuk besar berisi darah. Mereka mengadakan perjanjian dengan Bani 'Adi untuk berjuang sampai mati, dengan memasukkan tangan ke dalam mangkuk berisi darah. Itu simbol kematian dalam peperangan.

Kaum Quraisy mendiamkannya selama beberapa hari. Mereka kemudian mengadakan kesepakatan bahwa orang pertama yang masuk dari pintu Masjidil Haram akan memutuskan perselisihan

⁴² Acep Aripudin, *Op. Cit*, hlm. 19-22

diantara mereka. Ternyata orang pertama yang masuk adalah Rasulullah saw. ketika mereka melihatnya, mereka berkata, "*Dialah orang yang terpercaya, kami rela! Dia adalah Muhammad*".

Rasulullah meminta sehelai kain. Ia mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di atas kain dengan tangannya sendiri. Kemudian ia berkata, "*Setiap (pemimpin) suku hendaknya memegang sudut kain ini, kemudian angkatlah bersama-sama*". Mereka melakukan apa yang diminta Rasulullah saw. ketika sampai pada tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempatnya. Kemudian pembangunan diteruskan hingga selesai.

Demikianlah, Rasulullah saw. berhasil mencegah terjadinya perang pada kaum Quraisy dengan penuh kebijaksanaan. Beliau telah mencegah kemungkinan terjadinya perang antar suku dan kejahatan-kejahatan lain seperti pada umat-umat sebelum kenabian beliau. Hal itu dilakukan dengan kebijaksanaan beliau, kecerdasan, rasa simpati, kelembutan dalam berbagai persoalan, dan perdamaian antara sesama manusia. Beliau menjadi "*rahmatan lil 'alamin*" (kasih sayang untuk semesta).⁴³

2.4.2. Mempersaudarakan Sesama Muslim (Muhajirin dengan Anshar)

Setelah membangun Masjid Nabawi di kota Madinah sebagai tempat untuk mempersatukan manusia, Rasulullah saw. juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu

⁴³ Abdul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Hidayat Halim, 2007, hlm. 112-114

mempersatukan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dirumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada 90 orang, separuh dari Muhajirin dan separuhnya lagi dari Anshar. Beliau mempersatukan mereka agar saling tolong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Waris-mewarisi ini berlaku hingga perang Badr. Tatkala turun ayat, "*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat)*". (Al-Anfal:75), maka hak waris mewarisi itu menjadi gugur, tapi ikatan persaudaraan masih tetap berlaku.

Maka persaudaraan ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Al-Ghazali, agar fanatisme Jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam, di samping itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan yang merasa lebih rendah kecuali karena ketakwaannya.

Rasulullah saw. menjadikan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekedar isapan jempol dan omong kosong semata. Persaudaraan itu harus merupakan tindakan nyata yang mempertautkan darah dan harta, bukan sekedar ucapan selamat di bibir, lalu setelah itu hilang tak berbekas sama sekali. Dan memang begitulah yang terjadi. Dorongan perasaan untuk mendahulukan kepentingan yang lain, saling mengasihi dan

memberikan pertolongan benar-benar bersenyawa dalam persaudaraan ini, mewarnai masyarakat yang baru dibangun dengan beberapa gambaran yang mengundang decak kekaguman.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa tatkala mereka (Muhajirin) tiba di Madinah, maka Rasulullah mempersaudarakan antara Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'd bin Ar-Rabi'. Sa'd berkata kepada Abdurrahman, *“Sesungguhnya aku adalah orang yang paling banyak harta dikalangan Anshar. Ambillah separoh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, maka kawinilah ia!”*.

Abdurrahman berkata, *“Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?”* maka orang-orang menunjukkan pasar Bani Qauinuqa'. Tak seberapa lama kemudia dia sudah mendapatkan sejumlah samin dan keju. Jika pagi hari dia sudah pergi untuk berdagang. Suatu hari ia datang dan agak pucat.

“Bagaimana keadaanmu?”, tanya Rasulullah.

“Aku sudah menikah”, jawabnya.

“Berapa banyak mas kawin yang engkau serahkan kepada istrimu?”

Dia menjawab, *“Beberapa keping emas”*.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, “ *Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi., “Bagilah kebun korma milik kami untuk diberikan kepada saudara-saudara kami”. “Kami mendengar dan kami taat”*, kata mereka.

“*Tidak perlu*”, jawab beliau, “*Cukuplah kalian memberikan bahan makanan pokok saja, dan kami bisa bergabung dengan kalian dalam memanen buahnya*”.

Ini menunjukkan seberapa jauh kemurahan hati Anshar terhadap saudara-saudara mereka dari Muhajirin. Mereka mau berkorba, lebih mementingkan kepentingan saudaranya, mencintai dan menyayangi. Sungguh besar kehormatan yang dirasakan orang-orang Muhajirin. Maka mereka tidak menerima dari saudaranya Anshar kecuali sekedar makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya.

Pertautan persaudaraan ini benar-benar merupakan tindakan yang sangat tepat dan bijaksana, karena bisa memecahkan sekian banyak problem yang sedang dihadapi orang-orang muslim.

2.4.3. Perjanjian Antara Orang Muslim

Dengan mempersaudarakan orang-orang muslim itu, Rasulullah saw. telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu jahiliyah dan fanatisme kekabilahan, tanpa menyisakan kesempatan bagi tradisi-tradisi jahiliyah. Inilah isi perjanjian tersebut:

“Ini adalah perjanjian dari Nabi saw., berlaku diantara orang-orang Mukmin dan Muslim dari Quraisy dan Yatsrib serta siapa pun yang mengikuti mereka, menyusul dikemudian hari dan yang berjihad bersama mereka.⁴⁴

- a. Mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain.
- b. Muhajirin dari Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku diantara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Sesama orang mukmin harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang ma’ruf dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku dikalangan mereka harus menebus tawanan mereka sendiri, dan setiap golongan diantara orang-orang mukmin harus menebus tawanan dengan cara yang ma’ruf dan adil.
- c. Orang-orang mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup diantara sesama mereka dan memberinya dengan cara yang ma’ruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.
- d. Orang-orang mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat zhalim, berbuat jahat dan kerusakan diantara mereka sendiri.
- e. Secara bersama-sama mereka harus melawan orang yang seperti itu, sekalipun dia anak seseorang diantara mereka sendiri.

⁴⁴ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, Cet ke-21, hlm. 248-251

- f. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lainnya karena membela seorang kafir.
- g. Seorang mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang mukmin lainnya.
- h. Jaminan Allah adalah satu. Orang yang paling lemah di antara mereka pun berhak mendapat perlindungan.
- i. Jika ada orang-orang Yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapatkan pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh dizhalimi dan ditelantarkan.
- j. Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang mukmin harus satu. Seorang mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain mukmin dalam suatu peperangan *fi sabilillah*. Mereka harus sama dan adil.
- k. Sebagian orang mukmin harus menampung orang mukmin lainnya, sehingga dara mreka terlindungi *fi sabilillah*.
- l. Orang musyrik tidak boleh melindungi harta atau orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang mukmin.
- m. Siapapun yang membunuh orang mukmin yang tidak bersalah, maka dia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.
- n. Semua orang mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja.

- o. Orang mukmin tidak boleh membantu dan menampung orang yang jahat. Siapa yang melakukannya, maka dia berhak mendapatkan laknat Allah dan kemurkaan-Nya pada hari kiamat dan tidak ada tebusan yang bisa diterima.
- p. Perkara apa pun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad SAW.

2.4.4. Perjanjian Orang Muslim dengan Yahudi

Setelah Nabi SAW. hijrah ke Madinah dan berhasil memancang sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan diantara orang-orang muslim, maka beliau merasa perlu mengatur hubungan dengan selain golongan muslim. Perhatian beliau pada saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan didaerah itu dalam satu kesepakatan. Untuk itu, beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi fanatisme.

Tetangga yang paling dekat dengan orang-orang muslim di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Sekalipun memendam kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang muslim, namun mereka tidak berani menampakkannya. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan

agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi.

Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian dikalangan orang-orang muslim. Inilah butir-butir perjanjian tersebut: ⁴⁵

- a. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
- b. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang muslim.
- c. Mereka harus bahu-membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini.
- d. Mereka harus saling nasihat-menasihati, berbuat bijak dan tidak boleh berbuat jahat.
- e. Tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang sudah terikat dengan perjanjian ini.
- f. Wajib membantu orang yang dizhalimi.
- g. Orang-orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang-orang mukmin selagi mereka terjun dalam kancah peperangan.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 225-226

- h. Yatsrib adalah kota yang dianggap suci oleh setiap orang yang menyetujui perjanjian ini.
- i. Jika terjadi sesuatu atau pun perselisihan diantara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad SAW.
- j. Orang-orang Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidak boleh ditolong.
- k. Mereka harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib.
- l. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang dia orang yang dzalim atau jahat.